

Gilang Rahmawati

Sayap

Enggang Gading



SAYAP ENGGANG GADING

Gilang Rahmawati

Sayap Enggang Gading

ISBN:

Hal ix + 90 hlm.; 14 x 21 cm

Cetakan I, Desember 2018

Penulis : Gilang Rahmawati

Penyunting : Tjak Basori

Ilustrator : Rey

Desain Sampul: Rey

Diterbitkan oleh:

Balai Bahasa Kalimantan Tengah

Jalan Tingang Km 3,5, Palangka Raya

Kalimantan Tengah

Dicetak oleh:

.....

SAMBUTAN KEPALA BALAI BAHASA KALIMANTAN TENGAH

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Mahakuasa, atas rahmat dan rida-Nya, Balai Bahasa Kalimantan Tengah dapat menerbitkan buku cerita ini.

Buku cerita anak ini merupakan hasil sayembara penulisan cerita anak yang dilaksanakan oleh Balai Bahasa Kalimantan Tengah pada bulan Juli 2018. Penerbitan cerita ini merupakan salah satu unjuk kerja Balai Bahasa Kalimantan Tengah dalam menggelorakan gerakan literasi dasar. Kehadiran cerita ini diharapkan dapat mengisi kekosongan sumber-sumber bacaan bermutu yang layak anak.

Untuk mewujudkan proses pendidikan yang menitikberatkan pada tradisi literasi dasar dibutuhkan suatu terobosan serius dan strategi yang kreatif dalam memberikan pelayanan pendidikan literasi yang berkualitas. Pada bagian inilah Balai Bahasa Kalimantan Tengah berusaha mengambil peran khususnya dalam upaya membangun kemampuan masyarakat untuk mengembangkan pembelajaran

yang mampu meningkatkan kemampuan literasi dan potensi anak-anak Indonesia seutuhnya termasuk salah satunya meningkatkan minat membaca mulai satuan pendidikan dasar sampai satuan pendidikan tinggi.

Balai Bahasa Kalimantan Tengah akan terus melaksanakan pembimbingan penulisan cerita, sayembara, lalu penerbitan cerita hasil sayembara. Hal ini semata-mata merupakan wujud keterlibatan Balai bahasa Kalimantan Tengah dalam memasyarakatkan literasi di Kalimantan Tengah.

Untuk itu, Balai Bahasa Kalimantan Tengah mengucapkan terima kasih yang tulus pada para penulis. Jerih payahnya dalam mewujudkan terbitnya buku ini patut diapresiasi.

Semoga penerbitan cerita ini dapat menambah khazanah bacaan yang bermutu di Kalimantan Tengah.

Amin.

Sekapur Sirih

Fabel adalah salah satu prosa yang mudah dipahami oleh anak-anak. Salah satu tujuan penulisan fabel ini adalah untuk membentuk kepribadian yang baik pada anak.

Fabel ini mengangkat tokoh utama burung enggang gading sebagai salah satu fauna khas pulau Kalimantan yang keberadaannya di alam liar semakin hari semakin tergusur oleh ulah manusia. Melalui fabel ini kepedulian terhadap alam berusaha untuk ditanamkan kepada anak-anak.

Semoga karya kacil ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi anak-anak, dunia pendidikan, dan dunia sastra Indonesia.

Penulis

DAFTAR ISI

Sambutan Kepala Balai Bahasa Kalimantan Tengah ..	v
Sekapur Sirih	vii
Daftar Isi.....	ix
Kelahiran Anak Enggang	1
Mengenal Hutan dari Dalam Sarang	5
Awas, Ada Ular!	13
Membelah Angin	21
Terbang Sendirian.....	31
Mengintip Batas Hutan	43
Mencari Coce	53
Pulang ke Sarang	75
Biodata Penulis	87
Biodata Ilustrator.....	89

Kelahiran Anak Enggang

WUUSHH...Wuushh...

Desiran angin menerpa dedaunan pohon jati di hutan Bukit Raya. Matahari baru saja muncul dengan cahayanya yang menyilaukan. Udara yang tadinya begitu dingin mulai berganti hangat.

Suasana seperti ini membangunkan para penghuni hutan Bukit Raya, hutan yang dikenal masih begitu asri di Kabupaten Katingan, Kalimantan Tengah. Jarang penduduk masuk ke hutan ini. Hanya di waktu tertentu saja, misalnya saat musim buah durian, salah satu buah asli dari daerah ini. Kalau sudah panen, penduduk sekitar akan berbondong-bondong masuk ke hutan mengumpulkan buah durian. Dalam satu kali panen, hasilnya bisa lebih dari 100 buah dari setiap pohon.

Panen durian ini dilakukan sebelum musim hujan. Kata masyarakat setempat, air hujan bisa merusak kualitas buah durian. Durian yang sudah matang akan

jatuh sendiri. Sayangnya kalau sudah jatuh sendiri, banyak buah yang rusak. Rasanya akan patih.

Buat berjaga-jaga, pohon sudah diikat dengan tali plastik. Nantinya tangkai buah yang terlepas dari batang atau ranting tetap menggantung di tali. Jadi, durian bisa diambil dalam keadaan utuh. Durian yang sudah dikumpulkan akan dijual ke kota. Rasanya manis dengan daging yang begitu tebal.

Wush...

Angin masih terus menerpa dedaunan.

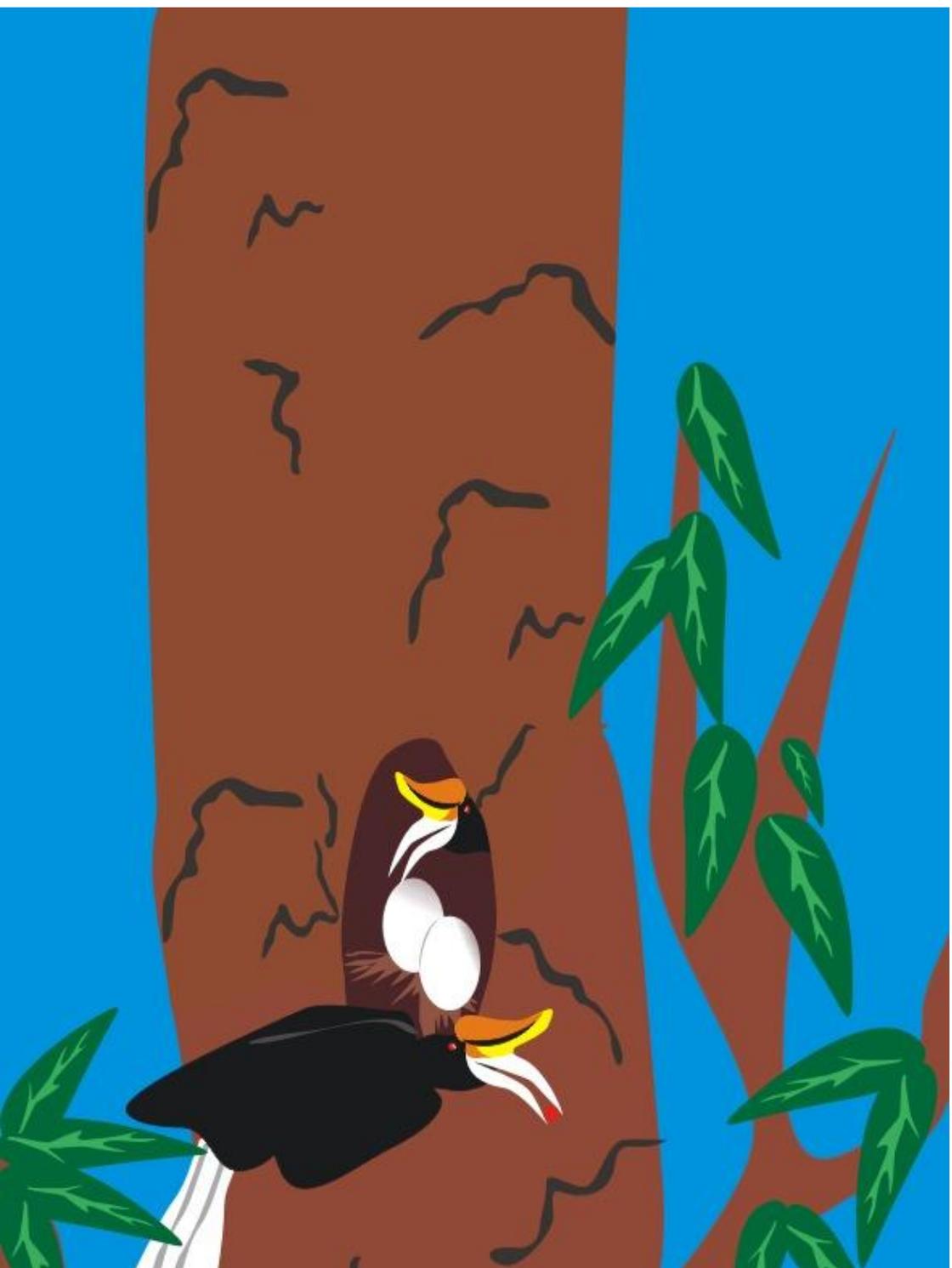
Hari ini ada yang begitu ditunggu di salah satu sarang yang ada di dalam lubang pohon. Dalam lubang yang pintu masuknya begitu sempit, induk burung enggang gading sedang menunggu anaknya menetas.

Penantian yang begitu lama.

Induk burung enggang gading mengerami telurnya selama empat bulan. Induk burung enggang gading ini bernama Zome.

Kreteekk..

Tiba-tiba terdengar satu telur berbunyi retak. Disusul satu telur lainnya. Zome langsung tersenyum senang.



Anak-anaknya muncul dari balik kulit telur bersamaan dengan munculnya kepala sang ayah burung enggang gading dari luar sarang, melihat kelahiran anaknya. Ayah burung enggang gading bernama Pong.

Satu keluarga burung enggang gading tampak sedang berbahagia.

Hutan Bukit Raya terasa semakin hangat, seperti ikut merasa kegembiraan atas menetasnya Buce dan Coce. Boce burung enggang jantan dan Coce burung enggang betina.

Mengenal Hutan dari Dalam Sarang

Dua anak burung enggang gading sudah mulai tampak kuat. Tidak seperti baru lahir.

Kini mereka sudah begitu cerewet dan selalu ingin tahu. Sayangnya, mereka masih berkuat di dalam sarang saja. Belum waktunya untuk terbang.

Kehadiran Buce dan Coce ini sudah diketahui kawan-an enggang gading yang lain. Sebab, Ayah Pong sering menceritakan keluarga kecilnya itu pada teman-temannya saat mencari buah.

Ayah Pong masih setia mencarikan buah, karena Ibu Zome belum bisa untuk keluar. Ibu Zome masih menjaga Buce dan Coce di dalam sarang sampai keduanya sudah dianggap besar.

Pagi yang begitu terik. Matahari terasa lebih menyengat, karena ini waktunya musim kemarau. Buce dan Coce asyik berbincang dengan Ibu Zome.

“Ibu, saya penasaran bagaimana keadaan di luar, sepertinya terbang begitu menyenangkan,” ujar Buce.

Ibu Zome hanya tersenyum. Tidak berani untuk menjawab, Ibu Zome takut rasa penasaran anaknya itu akan membahayakan. Bisa saja, Buce dan Coce akan diam-diam keluar dari sarang.

“Ah ibu, ayolah cerita,” renek Coce sambil mematak pelan bulu ibunya.

“Tidak usah nak. Biarlah itu nanti jadi hadiah bagi kalian saat kalian sudah siap untuk terbang,” jawab Ibu.

Tuk tuk..

Terdengar suara paruh mengetuk batang pohon. Aha, ternyata Ayah Pong datang. Mulutnya penuh dengan buah-buahan.

Ayah Pong langsung memberikan buah-buahan itu pada Ibu Zome. Sementara Buce dan Coce masih asyik berbincang tentang betapa panasnya hari ini.

“Kalian begitu asyik ngobrol. Ayo makan dulu!” pinta Ayah Pong pada kedua anaknya.

Dengan sigap, Buce membuka paruhnya untuk buah beringin kesukaannya. Sedangkan Coce, tiba-tiba ia begitu semangat bertanya-tanya pada ayahnya.

“Ayah, tadi Buce tanya bagaimana kondisi di luar. Aku juga jadi penasaran. Apalagi saat terik begini, pasti di luar banyak hewan yang berlindung. Hewan apa saja ya yang ada di hutan ini?” tanya Coce.

Ayah Pong terdiam, melirik pada Ibu Zome.

“Nanti malam saja Ayah ceritakan,” ujar Ayah Pong yang disambut suara ciap dari paruh kedua anaknya.

Hutan Bukit Raya hampir gelap. Matahari terus saja bergerak ke arah barat. Sementara di dalam sarang, Buce dan Coce sudah tidak sabar menanti kedatangan ayahnya. Tak berselang lama, suara khas yang mereka kenal terdengar.

“Buce... Coce...” sapa Ayah Pong.

Kedua anak burung enggan gading itu hanya celingukan mencari asal suara. Ayah Pong tidak terlihat, tapi terdengar.

“Ayah di mana?” tanya Buce agak nyaring.

“Hahaha, bingung ya? Ayah di atas sini, di dahan dekat sarang kalian,” jawab Ayah Pong sambil menahan tawa.

“Ah Ayah, kenapa tidak ke depan sarang?” tanya Coce.

“Tidak Coce, ayah di sini saja. Menjaga kalian dari atas sini lebih bagus,” jawab Ayah Pong dengan matanya yang selalu waspada terhadap ancaman ular.

“Terus, bagaimana caranya ayah menceritakan isi hutan ini?” tanya Coce sedikit kecewa.

“Tenang Coce dan Buce. Ayah tetap akan cerita, dari sini. Sambil menjelaskan apa yang ayah rasakan.”

“Kalau begitu, ceritakan Ayah. Apa saja yang ada di depan sarang kita ini!”

“Sebelumnya, maukah kalian berjanji pada Ayah?”

“Ya..Ya, kalau itu yang Ayah mau.”

“Janji, setelah ayah ceritakan. Kalian akan tetap berada di dalam sarang, sampai Ayah bilang kalau kalian siap untuk menjelajah hutan ini.”

“Ya.. Ya! Kami janji, kami tidak akan keluar dari sarang. Ayo ceritakan, Ayah!” ucap keduanya kompak.

Untung saja sarang yang mereka tempati ini jauh dari keramaian kehidupan hutan. Jadi, perbincangan keluarga ini tidak akan terdengar sampai ke sarang lainnya. Tidak akan membuat keributan. Tidak akan mengganggu tidurnya penghuni hutan.



“Ayah mulai dari malam ini. Ayah melihat daun begitu kering, karena tahu apa? Sekarang musim kemarau. Musim di mana air begitu susah dicari, tapi tidak di hutan ini. Kita punya sungai yang tidak akan kering. Segar sekali airnya.”

Ayah Pong diam sejenak. Dihirupnya udara yang terasa dingin. Ya, saat musim kemarau udara malam justru lebih dingin. Tidak seperti udara saat musim hujan.

“Malam di musim kemarau ini, bulan begitu terang. Lihat dari ujung sarang kalian, ada cahaya bulan masuk. Sinarnya berwarna putih.”

“Ya, ada!”

“Dulu, waktu ayah masih muda. Ayah sering bersama dengan pamanmu, Troy, bertengger di puncak pohon paling tinggi saat kemarau demi melihat bulan yang tak tertutup awan. Indah sekali. Kalau malam ini, awan tipis ada di sebelah bulan.”

“Bulan itu bentuknya seperti apa ayah?” tanya Buce penasaran.

“Bulat dengan warna putih sedikit abu-abu. Dari jauh seperti ada lubang-lubangnya, tapi Ayah tidak tahu itu apa. Ah sudahlah, tapi bulan tetap begitu indah.

Sesekali ada kawanan kelelawar yang lewat di depan sarang kita. Mereka begitu menggiurkan. Ayah pernah memakannya satu.

“Agak susah memangsa mereka karena saat malam hari mereka terbang seperti menghilang. Hahaha, karena warna mereka begitu hitam. Kita juga hitam, tapi kita masih bisa terlihat kala malam hari sebab warna paruh kita ini begitu cerah. Apalagi cula paruh kita di atas mata ini sangat khas cerahnya.

“Suasana malam hari tidak banyak yang bisa Ayah ceritakan. Karena ketika malam tidak terlalu banyak aktifitas, kecuali saat pagi sampai sore yang begitu banyak aktifitas. Di hutan ini ada orang utan. Kalian tahu hewan ini?” tanya Ayah iseng.

“Ah ayah, bagaimana kami bisa tahu? Kami juga baru mendengar kelelawar dari ayah, apalagi kalau orang utan,” jawab Buce.

“Haha, iya iya. Jadi orang utan itu bentuknya besar, mereka berbulu warna cokelat. Kalau sudah bersuara, begitu menggelegar. Pernah ayah terbang ke sekitar mereka. Ayah gemetar karena melihat mereka begitu besar. Seluruh badannya berbulu.

“Lanjut ya. Ayah juga pernah bertemu dengan kawanan kura-kura. Kalian tahu? Mereka begitu lambat sekali berjalan. Bisa jadi lebih cepat semut daripada mereka. Hebatnya mereka punya tempurung di badan yang begitu keras.

“Ayah pernah iseng bertegur sapa dengan kawanan kura-kura ini. Ayah bilang mau coba mematuk badannya. Astaga. Benar-benar keras sekali. Kalau ayah paksakan, pasti paruh ayah sudah tergores.

“Hoaam,” Ayah Pong menguap, mengantuk.

Malam juga sudah menunjukkan keheningannya. Hanya terdengar suara jangkrik. Anginpun tak ada menerpa dedaunan.

Saat Ayah Pong menguap, di dalam sarang rupanya Buce dan Coce sudah lebih dulu terlelap. Semoga saja mereka tidak tertinggal cerita soal kura-kura itu.

Ibu Zome juga sudah tertidur.

Awas, Ada Ular!

Di musim kemarau ini, binatang-binatang Hutan Bukit Raya banyak yang tak bersemangat untuk beraktifitas. Katanya *sih* karena terlalu panas. Tapi tidak bagi sekawanan ular kobra. Ular yang berbisa.

Hutan Bukit Raya sedang heboh, terutama di kalangan burung. Ini semua karena ular yang sedang berkeliaran mencari makan.

Bayangkan saja, biasanya ular hanya memakan tikus. Kali ini ular mencari mangsa anak-anak burung. Tak heran kalau Ayah Pong menjadi lebih waspada daripada hari-hari biasanya. Apalagi terdengar kabar anak burung enggang gading yang berada di sebelah barat sarang milik keluarga Pong hilang.

Ular memangsa dan menelan hidup-hidup.

Padaahal masing-masing ayah burung enggang gading sudah berpatroli. Mereka juga membuat perangkap lumpur di dekat sarang. Rupanya itu tidak mempan.

Malam hari, ketika Ayah Pong sedang bertengger di atas dahan saran. Ayah Pong mendengar suara teriakan.

“Toloong, ada ular!” ujar suara dari arah timur.

Ayah Pong sigap terbang menghampiri asal suara.

Ayah Pong melebarkan sayapnya. Berkeliling. Semua pohon diperhatikannya.

“Toloong!” suara itu masih terdengar.

Ayah Pong bingung. Ia tidak berhasil menemukan asal suara. Ia pun terbang ke rumah saudaranya, Troy, untuk meminta bantuan.

Di saat Ayah Pong mau membantu suara yang berteriak minta tolong itu, Ayah Pong lupa dengan sarang miliknya yang harus dijaga.

Buce, Coce dan Ibu Zome saat itu sudah tertidur. Mereka percaya dengan penjagaan Ayah Pong.

Kreseek... Kreekk...

Saat Buce, Coce dan Ibu Zome terlelap, ada seekor ular yang merayap di atas dahan mendekati sarang.

Warnanya hitam bercorak putih tapi agak samar di bagian dalam kulitnya. Jalannya amat pelan, memastikan kondisi di sekitarnya aman.



Saat itu Ibu Zome terbangun karena heran suasana begitu sepi. Sepintas ia mendengar ada yang merayap. Kepalanya pun keluar dari lubang, ingin memastikan kondisi di luar.

Ibu Zome terperangah melihat ada seekor ular yang sudah dekat dengan sarang. Ayah Pong juga tidak ada di dahan yang biasanya.

Akhirnya Ibu Zome langsung membangunkan Buce dan Coce.

“Buce.. Coce..” panggil Ibu Zome pelan sambil menggoyangkan badan kedua anaknya.

“Ah ya, kenapa, Bu? Bukankah ini masih malam?” tanya Buce yang lebih dulu bangun.

“Tidak apa-apa, tolong kalian berdua sembunyi di situ. Ya, di tumpukan ranting itu,” pinta Ibu Zome.

“Untuk apa bu?” tanya Coce heran.

“Sudahlah, kalian turuti saja sekarang. Ayo cepat!” perintah Ibu Zome.

Buce dan Coce langsung meringkuk, layaknya mereka masih bayi dulu, menyembunyikan badan mereka sesuai perintah ibu. Sementara itu, Ibu Zome berusaha menutup lubang sarang mereka menjadi lebih rapat.

Sayangnya, waktu untuk menutupnya tidak cukup. Ular sudah berada di depan sarang.

“Astaga!” Ibu Zome terkejut, ia berusaha tenang.

“Haha, kaget ya?” tanya Ular.

“Ah, tidak. Biasa saja. Mau apa kamu?” tanya Ibu Zome.

“Saya mendengar kalau di sarang ini ada dua anak burung yang begitu menggoda untuk disantap,” jawab Ular sambil menjulurkan lidahnya.

Buce dan Coce di dalam persembunyian mendadak gemetar. Mereka kaget, ternyata permintaan Ibu Zome tadi karena ada ular yang datang. Mereka langsung takut, tapi tetap berusaha diam.

“Tidak ada. Saya tidak punya anak!” ujar Ibu Zome meyakinkan ular.

“Ah mana saya percaya kalau saya belum diperbolehkan masuk ke dalam. Setidaknya untuk bertamu lebih dulu,” sahut ular.

“Buat apa, ini sudah terlalu malam. Lebih baik kamu pergi saja!” Pinta Ibu Zome.

Sebenarnya jauh di lubuk hati Ibu Zome, ia begitu takut dengan kehadiran ular. Ia juga agak kesal, karena

di saat genting seperti ini Ayah Pong tidak ada. Seharusnya Ayah Pong yang menghadapi ular ini.

“Tidak, tidak usah! Kamu tidak perlu masuk dan saya tidak punya anak,” ujar Ibu Zome lagi.

Ular tidak menjawab, ia berusaha merayap masuk ke dalam lubang yang kini hampir tertutup separuh. Rupanya Ibu Zome sudah menyimpan bebatuan di dalam sarang. Batu itu disimpan sejak terdengarnya kehebohan ular memakan burung.

Tuk.. Tuk.. Tuk!

“Aduuh... Aduuh... Apa ini?” Ular kaget dilempari batu-batu oleh Ibu Zome.

Ibu Zome tidak gentar. Ia terus saja melempari ular itu dengan batu. Kepala ular tampak benjol, tapi dia tetap berusaha masuk.

“Hei, kamu! Pergi dari sarang keluargaku!” Ayah Pong datang. Ia terbang dengan cepat dan langsung mencakari tubuh ular.

Tak berselang lama, saudaranya datang membantu. Mereka terus mencakar-cakar tubuh ular. Ular tak berdaya. Ia perlahan menuruni sarang dengan kesakitan.

“Aduuh,” ular meringis menahan sakit.

Ular menyerah. Ular pergi semakin turun menjauh. Ibu Zome merasa lega. Buce dan Coce masih terpaku diam ketakutan. Mereka ingin sekali membantu, tapi mereka tahu kalau itu dilarang oleh kedua orang tua mereka.

“Astaga, bagaimana keadaan kalian?” tanya Ayah Pong kepada istri dan anaknya dengan penuh kekhawatiran.

“Tidak apa-apa Ayah. Ibu hebat, dia melempari ular itu dengan batu,” sahut Coce yang tiba-tiba keluar dari persembunyian.

“Maafkan Ayah, Bu. Tadi Ayah mendengar ada suara burung lain yang minta tolong tapi ternyata itu jebakan. Ayah dan Paman Troy mencoba mendekati asal suara. Susah sekali ditemukan, sampai terlihat ada sekawanan ular di dekat gua yang sengaja berteriak. Ayah ditipu dan langsung sadar kalau kalian sendirian,” tutur Ayah Pong.

Ibu Zome hanya mengangguk. Ia masih berusaha menenangkan diri. Malam itu bagi Ibu Zome menjadi malam yang sangat mencekam. Betapa tidak, kedua anaknya hampir saja dimakan ular.

Membelah Angin

Tak terasa hari terus berlalu. Musim kini berganti, dari musim kemarau menjadi musim hujan. Hutan Bukit Raya selalu diguyur hujan. Kadang pagi, kadang juga siang dan malam hari.

Buce dan Coce merasa bosan selalu di dalam sarang meski ayah mereka tak pernah lelah untuk bercerita. Apalagi tentang Hutan Bukit Raya tempat tinggal mereka ini.

Ayah sudah bercerita banyak, dari penghuni hutan sampai dunia pepohonan. Sesekali juga ayah bercerita tentang manusia. Buce dan Coce tak bisa membayangkan bagaimana bentuk manusia itu. Mereka benar-benar asing.

Di kabut pagi yang masih tebal, Ayah Pong menyembunyikan sesuatu di dalam hatinya. Hari ini adalah hari spesial bagi kedua anaknya. Buce dan Coce akan belajar terbang.

Ayah Pong sebenarnya bangga karena dua anaknya akan bisa merasakan udara luar. Mengembangkan sayap,

membelah angin, berkelok menghindari dahan-dahan pohon. Namun di balik kebanggannya itu, Ayah Pong tetap saja khawatir.

Kalau dua anaknya sudah terbang. Artinya, Buce dan Coce sudah dilepas. Lambat laun menjadi burung enggang gading yang dewasa. Tidak lagi manja dengan kedua orang tuanya.

“Buce. Coce. Ayo bangun!” sapa Ayah Pong di balik lubang sarang.

“Ah ayah. Ini masih sangat pagi. Apa ada ular lagi ya, Ayah?” tanya Ibu Zome penasaran.

“Pssstt, kamu lupa?” tanya Ayah Pong.

Ibu Zome langsung menerka-nerka dalam hati. Akhirnya Ibu Zome ingat tentang hari ini, hari yang spesial.

“Iya, ayo bangun anak-anak. Rapikan diri kalian dan bersiap-siaplah untuk sesuatu yang menyenangkan!” ucap Ibu Zome.

Buce dan Coce bangun dengan mata yang masih mengantuk.

“Ayo bangun! Ini sudah pagi anak-anak!” ucap Ayah Pong.

Buce dan Coce melihat ke arah luar sarang. Kabut masih tebal.

“Kabut masih tebal, Ayah. Kita mau melakukan apa?” tanya Coce.

“Hari ini, ya hari ini. Kalian akan terbang!” seru Ayah Pong sambil melebarkan sayapnya di pinggir sarang.

Buce dan Coce saling melirik. Tak percaya. Buce mencoba mematuk sayap Coce. Coce tersentak kaget.

“Sakit, Coce?” tanya Buce.

“Iya dong! Kenapa aku dipatuk?” jawab Coce heran.

“Katanya kalau dipatuk dan sakit, artinya kamu tidak mimpi. Berarti benar, kita akan belajar terbang hari ini!”

“Horeeeeeeee.....!!” mereka berteriak girang sekali.

Ibu Zome melihat keduanya dengan penuh haru. Begitu juga Ayah Pong.

Pagi mulai menampakkan sinarnya walau masih samar. Udara terasa hangat. Hari ini sepertinya hujan tidak akan turun. Cuaca yang pas untuk belajar terbang.

Di pinggir sarang, dua anak burung enggang gading melangkah pelan-pelan. Menyambangi dahan yang ada di

sebelah sarang mereka. Jantung mereka berdesir, setiap kali angin menerpa bulu-bulu hitam mereka. Kaki mereka juga bergetar. Betapa tak percaya jika hari ini akan belajar terbang.

“Ayah, aku takut. Di sini ternyata tinggi sekali,” ucap Coce, anak kedua Ayah Pong ini memang berbadan kecil, berbeda dari kakaknya, Buce.

“Ah kamu, Coce. Baru juga kita keluar begini kamu sudah takut. Lihat aku, aku sudah hampir menapak ke dahan,” ucap Buce dengan bangga.

Ayah Pong sudah lebih dahulu berada di dahan. Ia menyemangati kedua anaknya dengan mengem-bangkan sayap.

Huuuph...

Akhirnya Buce dan Coce tiba di dahan yang dituju. Buce dan Coce sangat senang sekali. Keduanya begitu lama terdiam. Menikmati hari pertama berada di dahan.

Akhirnya mereka bisa melihat hamparan Hutan Bukit Raya yang selama ini hanya ada di cerita ayah mereka. Benar kata Ayah Pong, sangat banyak pohon

yang tinggi di sekitar mereka. Seseekali mereka juga melihat ada kawanan burung yang terbang di langit.

Ternyata benar kata Ayah Pong, awan putih berpadu dengan langit biru. Daun bergoyang-goyang seperti menari.

“Hei, mengapa melamun terus? Kalian terkesima ya melihat dunia luar? Haha..,” tanya Ayah Pong sambil seseekali tertawa.

“Itu juga yang ayah rasakan waktu ayah seumuran kalian. Tapi kalian lebih hebat dari ayah. Dulu ayah takut, sampai kakek kalian harus menggendong ayah agar bisa mencapai dahan. Haha,” tambah Ayah Pong.

Buce dan Coce saling berpandangan. Kemudian tertawa terbahak-bahak. Mereka merasa sangat bangga dengan diri mereka sendiri, bisa mengalahkan ayah.

“Tapi, ayah belum tahu keahlian kalian saat terbang. Ayah lebih jago saat seumuran kalian. Ayah dalam waktu sekejap sudah bisa mengelilingi hutan ini, hehe,” cerita Ayah Pong lagi.

“Aaaah ayah.. Kalau begitu tidak usah berlama-lama. Sekarang aja kita terbang!” pinta Coce tak mau kalah.

“Sebelum kalian belajar terbang. Kalian harus kembali berjanji. Kalian tidak boleh melewati batas hutan ini, tempatnya di belakang gua kelelawar itu karena di luar hutan ini lebih berbahaya,” pinta Ayah Pong.

“Lebih berbahaya dari ular-ular itu ayah?” tanya Buce.

“Iya sangat. Ayah tidak mau kalau kalian terjadi apa-apa. Ayah masih akan terus mengawasi kalian, sampai nanti kalian punya keluarga sendiri,” tambah Ayah Pong.

“Ya, kami berjanji!” Buce dan Coce kompak berjanji.

Ayah Pong mulai mengajarkan caranya terbang. Pertama, mereka harus meregangkan seluruh otot agar tidak cidera. Kedua, sayap direntangkan selebar mungkin. Ketiga, mereka harus benar-benar siap untuk terbang.

Hilangkan rasa takut. Hilangkan juga rasa khawatir.

Ayah Pong mulai berlari kecil menuju ujung dahan. Buce dan Coce memperhatikan dengan seksama. Ayah Pong merentangkan sayapnya. Berlari. Lalu, wuush...



Ayah Pong terbang lurus ke depan. Membiarkan sayap mengikuti kemana angin berhembus.

Buce menjadi yang pertama untuk mencoba terbang. Kakinya sudah mantap menapak dahan. Ia mulai berlari.

Tap tap tap... Direntangkan sayapnya. Wush... Buce terbang!

“Rasakan anginnya. Jangan dilawan!” ucap Ayah Pong mengarahkan.

Buce tampak naik turun. Kesusahan untuk terbang, sampai ada angin yang lumayan membantu. Buce terbang ke kiri dan ke kanan. Buce sudah bisa menyeimbangkan diri. Buce sepertinya agak kelelahan, lalu mencari dahan terdekat untuk hinggap. Buce lega, dia bisa terbang.

Kini giliran Coce. Kakinya masih gemetar. Dalam hatinya, ia masih tidak yakin bisa terbang. Apalagi mendadak awan menjadi lebih hitam dari saat pertama mereka tiba di atas sini. Coce ingat betul hari ini masih musim hujan. Dengan langkah ragu-ragu, Coce berlari. Satu, dua, dan tiga. Dikembangkannya sayap. Ayah Pong dan Buce memperhatikan dengan seksama.

“Ayo Coce, kamu pasti bisa!” teriak Buce memberi semangat.

Coce mulai bersemangat. Apalagi ia sudah bisa mengikuti angin, tapi sayang. Jleger! Tiba-tiba ada suara petir menyambar. Coce terkejut. Ia jadi hilang kendali. Angin juga berhembus lebih kencang.

“Tetap kembangkan sayapmu, arahkan ke dahan itu!” pinta Ayah Pong sambil menunjuk dahan yang tak jauh dari Coce.

“Ah, tak bisa ayaaah.. Angin begitu kencang. Ayah, tolong!” teriak Coce yang terlihat terbang oleng ke kiri dan ke kanan.

Buk! Coce menabrak pohon jati di depannya. Ayah Pong melesat terbang menghampiri anaknya itu.

“Kamu baik-baik saja Coce?” tanya Ayah Pong sambil mengapit Coce dengan cakarnya. Lalu diangkat ke atas, tempat yang lebih aman.

Buce terbang perlahan untuk bergabung dengan Ayah Pong dan Coce. Kepala Coce tampak benjol. Akhirnya, mereka bertiga pulang kembali ke sarang.

“Coce, kamu kenapa?” tanya Ibu Zome terkejut melihat anaknya yang diapit cakar Ayah Pong.

Ayah Pong menggelengkan kepala tanpa diketahui Buce dan Coce. Artinya, jangan sampai kedua anak

burung enggang gading ini diberi berbagai pertanyaan.
Ibu Zome memahami dan berhenti bertanya.

Hari mulai gelap. Hujanpun benar-benar turun.

Terbang Sendirian

Ini hari kedua setelah Coce dan Buce tidak lagi terbang. Semua karena kejadian Coce yang terhempas angin dan menabrak pohon.

Selama dua hari tidak terbang, Coce terlihat agak murung. Buce bingung, ia ingin sekali menghibur tapi Coce seperti tidak mau. Buah-buahan yang diberikan pada Coce-pun tidak dimakan.

“Buce..” tiba-tiba Coce mulai mengajak Buce berbicara.

Buce terkejut, tapi langsung menyahut sapaan itu.

“Ah, iya Coce. Bagaimana keadaanmu?” tanya Buce perhatian.

“Aku tidak apa-apa. Aku sudah membaik. Bagaimana kamu bisa mengendalikan angin Buce?” jawab Coce sekaligus penasaran.

“Aku hanya membiarkan sayapku ini menikmati angin. Mungkin kemarin angin tengah bersahabat denganku,” jawab Buce yang kemudian merasa salah berbicara.

“Ah bukan, bukan bersahabat, hanya memang angin tidak begitu kencang. Aku, kalau sepertimu juga akan kesusahan juga, Coce,” tambah Buce membesarkan hati saudaranya.

“Lalu, kapan lagi kita akan diajarkan ayah untuk terbang?” tanya Coce sembari melihat ke arah luar.

“Ayah juga menunggu kamu siap,” jawab Buce.

Mereka kemudian hanya diam. Coce sibuk dengan pikirannya, ia ingin sekali diam-diam terbang. Biar saat jatuh ia tidak merasa malu lagi.

Tak heran jika setelah perbincangan itu, Coce sering mencuri kesempatan untuk keluar. Ia ingin mengalahkan rasa takutnya, tapi tanpa bantuan ayah. “Aku pasti bisa sendiri,” ucapnya dalam hati.

Hingga waktu yang ditunggu itu tiba. Hari mulai terik. Ibu Zome sedang berada di luar, katanya bertemu dengan Bibi Ulam. Sedangkan Ayah, sedang mencari pasokan makanan. Kemudian Buce, sedang tertidur pulas.

Coce diam-diam melangkahakan kakinya. Huph, huph.

Ia kemudian benar-benar berada di luar. Coce gugup, tapi dia meyakinkan hatinya dengan mantab

untuk mencoba terbang sendiri. Dicarinya dahan yang paling jauh dari sarang.

Sampai tiba di satu dahan yang pas. Coce membentangkan sayap dengan lebar. Kakinya berlari kecil lalu haapp...

Ia terbang di udara. Cuaca saat ini lebih baik. Tidak mendung dan juga tidak berangin kencang. Coce merasa senang, ia bisa mengendalikan sayapnya. Terbang memutari sekitar pohon. Satu, dua dan tiga kali.

Ia berhenti di dahan yang berbeda. Semakin jauh dari sarangnya. Dari dahan itu, ia bisa melihat kerumunan burung elang. Terlihat umurnya sama seperti Coce.

Coce memperhatikan dari jauh. Ternyata ada satu burung yang juga memerhatikannya. Burung itu berada di belakang Coce, hendak bergabung dengan kawanannya. Burung itu menghampiri Coce.

“Dor!” teriak burung itu.

Coce terkejut. Hampir saja ia jatuh dari dahan.

“Apa yang kamu lihat? Kamu mau macam-macam dengan geng kami ya?” tanya burung itu.

“Ah, hah, tidak. Aku baru saja tiba di sini, dan baru juga melihat kalian,” jawab Coce sedikit gugup.

“Daripada kamu memperhatikan kami seperti penjahat, sekalian saja kamu ikut aku turun. Berkenalan dengan geng kami,” ajak burung itu.

“Memangnya boleh?” tanya Coce.

Burung itu tidak menjawab, ia lalu terbang turun berkumpul dengan kawanannya. Coce yang diacuhkan jadi penasaran untuk ikut. Apalagi selama ini Coce hanya berkulat di sarang. Tidak punya teman, selain Buce dan kedua orang tuanya.

Akhirnya Coce menyusul di belakang burung itu. Kali ini dengan susah payah Coce terbang.

Rupanya kawanannya burung itu melihat ke arah datangnya dua burung ini. Mereka tertawa terbahak-bahak setelah melihat aksi Coce yang tampak terbang tak seimbang. Setibanya Coce di dekat mereka, mereka masih juga tertawa.

“Siapa dia?” tanya burung yang tampak lebih besar.

“Aku juga tidak tahu. Tadi ketemu di atas sana (menunjuk salah satu dahan). Kenapa tidak kamu tanya saja siapa namanya?” ujar burung yang ditemui Coce di atas dahan.

“Hei, siapa namamu dan ada perlu ada di sini?” tanya burung yang tampak lebih besar itu.

“Na..namaku Coce, a..a..aku burung enggang gading. Rumahku tak jauh dari sini,” jawab Coce agak terbata-bata.

“Terus, apa maumu datang ke sini?” tanyanya lagi.

“Aku, hemm, aku mau berteman dengan kalian. Boleh?” jawab Coce yang disusul dengan pertanyaan.

Kawanan burung yang merupakan burung elang ini terdiri dari empat ekor. Rupanya burung yang tampak lebih besar itu adalah ketua gengnya. Mendengar ajakan untuk bergabung, merekapun berdiskusi. Agak lama.

“Boleh, tapi ada syaratnya,” jawab burung yang paling besar itu akhirnya.

“Apa itu?” tanya Coce.

“Kamu tidak boleh membantah apa yang kami pinta. Setiap hari sebagai permulaan, kamu harus menyediakan satu buah untuk aku,” jawabnya.

Tanpa berpikir panjang, Coce mengiyakan.

“Wah, nyalimu besar sekali. Langsung mengiyakan apa yang kupinta. Hebat.. Hebat. Kalau begitu kenalkan namaku Boi. Aku ketua di sini, dan dia yang kamu temui di atas tadi bernama Sam. Dua lainnya itu, Mixtim dan Poka,” ucap Boi menerangkan.

“Salam kenal. Namaku Coce, ah iya tadi sudah kuperkenalkan ya. Hehe,” ujar Coce.

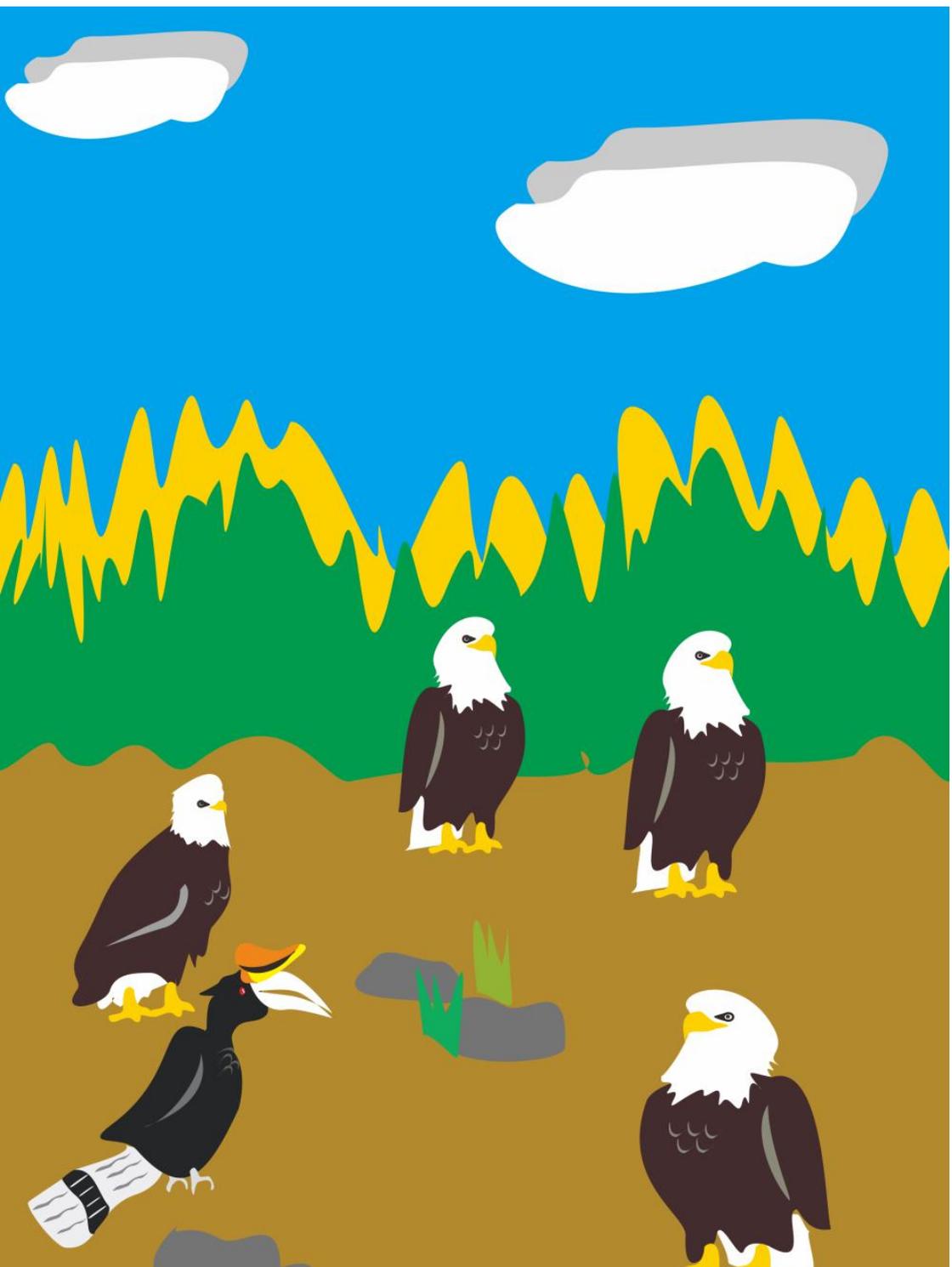
Tak terasa hari sudah mulai sore. Coce terkejut saat melihat awan tebal. Ia melanggar janjinya untuk diri sendiri, kalau ia terbang tidak boleh sampai sore.

“Baiklah, besok aku akan datang lagi ke sini membawakan buah. Aku mau pamit dulu, karena harus pulang ke rumah,” ucap Coce langsung berbalik arah.

“Awat besok kalau bohong!” teriak Boi.

Coce pulang dengan gugup. Bukan karena teman-temannya yang baru, tapi Coce gugup ketemu kedua orang tuanya. Ia bingung cari alasan yang tepat karena ia sudah menghilang setengah hari dari sarang.

Sementara Coce terbang. Di sarang, Ibu Zome tampak bolak-balik bingung. Buce dan ayah Pong baru saja tiba ke sarang, sehabis mencari Coce. Keluarga ini panik. Mereka takut kalau Coce dimakan ular.



Tak berselang lama, Coce terbang melesat ke arah sarang. Ibu Zome, Ayah Pong, dan Buce menatap kaget.

“Coceeee.. Darimana saja kamuuuu?” tanya Ibu Zome menyambut kedatangan anaknya itu.

Coce menunduk. Ia bingung memulai darimana. Apalagi dilihatnya Ayah Pong terdiam, itu tandanya marah.

“Mohon maaf semuanya. Aku tadi belajar terbang sendiri. Mau mengajak ayah, tapi ayah pergi berburu. Mau ajak Buce lagi tidur,” Coce menjelaskan.

“Boleh saja kamu belajar terbang sendiri, tapi setidaknya pamit dengan yang ada di sarang ini. Ibumu yang paling khawatir, takut kalau kamu dimakan ular. Apalagi kamu belajar terbang sampai sesore ini. Coce, jangan diulangi lagi,” pinta Ayah Pong.

Coce mengangguk. Ia tidak menceritakan jika tadi bertemu dengan sekawanan burung elang. Ia ingin sekali bercerita kepada Buce, tapi ia takut kalau nanti dilarang untuk pergi lagi. Akhirnya cerita itu disimpan dalam hati.

Hari sudah malam, Coce terlihat melamun. Ia memikirkan sesuatu, apalagi kalau bukan tentang kawan-kawannya yang baru. Ia senang mendapatkan

kawan, tapi ia bingung mengabulkan permintaan kawan barunya itu.

“Mencari buah? Aku baru tadi belajar terbang, terus bagaimana mau mencari buah?” gumam Coce.

Dilihatnya Ayah Pong bertengger di dekat sarang. Coce terbang mendekati.

“Ayah, Coce minta maaf soal tadi. Coce tidak ada maksud untuk membuat khawatir. Coce hanya..” belum selesai Coce berbicara, Ayah Pong sudah menjawab, “Ya, Ayah sudah maafkan. Ayah hanya minta janjimu dulu ditepati untuk terbang tidak melewati batas hutan ini.”

“Aku ingat itu, Ayah, aku tadi juga terbang tidak jauh dari sini,” Coce menceritakan kalau dia sebenarnya terbang di dekat air terjun.

“Ayah, aku mau tanya. Ayah biasanya mencari buah sebanyak itu di mana?” tanya Coce penasaran.

“Wah, ada apa tiba-tiba kamu bertanya soal buah? Biarlah ayah yang mencarinya sendiri,” jawab Ayah Pong.

Jawaban itu membuat Coce putus asa. Akhirnya setelah itu, mereka diam menikmati udara malam. Tak ada lagi percakapan, sampai Coce terlihat mengantuk lalu pamit untuk tidur.

Sebenarnya Coce tidak benar-benar tidur. Ia masih terpikirkan lokasi mencari buah. Apalagi ia gagal untuk mendapatkan informasi dari ayahnya. “Ah, sial,” gumamnya dalam hati. Setelah beberapa lama akhirnya Coce tertidur juga.

Pagi tiba. Suara kicau burung-burung kecil terdengar membahana di penjuru Hutan Bukit Raya. Buce dan Coce sudah mulai menyantap pelan buah-buahan yang sudah ada di depan mereka. Kali ini tidak seperti biasanya, Coce hanya memakan sedikit.

Satu buah dikunyah, satu lagi disimpan di belakang badannya tanpa sepengetahuan Buce. Akhirnya, ada lima buah berhasil disimpannya. Coce tersenyum senang. Ia bisa memberikan buah itu pada kawan-kawan barunya.

Saat siang hari, Coce menghampiri ibunya. Ia ingin pamit untuk pergi belajar terbang lagi.

“Ibu, bolehkah aku terbang lagi? Tidak jauh, hanya di sekitar sini saja,” pinta Coce.

Ibu Zome tersenyum, “Baiklah, jangan lama-lama ya.”

Coce melompat-lompat kegirangan. Ia langsung keluar dan melesat terbang. Sedangkan Buce, dia begitu heran melihat saudaranya yang begitu ceria.

“Ibu, Coce mau kemana?” tanya Buce penasaran.

“Dia izin mau belajar terbang saja, tidak jauh. Hanya di sekitar sini,” jawab Ibu Zome.

“Apa Ibu tidak melihat, dia membawa dua buah? Kenapa belajar terbang harus membawa buah?”

“Ah, itu mungkin untuk santapan saja kalau lelah. Kamu tidak jadi ikut Ayah menyambangi rumah paman?”

“Jadi Bu, tapi Ayah belum datang ini. Sudah daritadi kutunggu.”

Saat Buce dan Ibu Zome sedang menunggu Ayah Pong, Coce sudah tiba di tempat berkumpul kawan-kawannya. Coce tampak begitu percaya diri, karena ia akan semakin diterima menjadi teman dengan membawa dua buah. Tidak hanya satu.

“Hai!” sapa Coce pada kawan-kawan barunya.

Semua sontak menoleh, lalu berpaling karena mereka sedang dalam perbincangan yang begitu serius. Coce tetap saja kembali menyapa, “Hai! Lihat aku! Aku datang ke sini, jangan diacuhkan dong!”

Boi menoleh lagi, “Ah, Coce! Sini bergabung. Kami sedang merencanakan sesuatu, tapi sebelum itu mana janjimu?”

Coce dengan bangga menyerahkan dua buah yang dibawanya dengan begitu susah payah. Satu buah ceri dan satu buah beringin. “Ini! Silahkan dinikmati Boi, ini hasil yang kudapat.”

Boi terkejut, ternyata Coce bisa membawakan buah itu. Dua, bukan satu. Dalam waktu sekejap, buah yang dibawa Coce itu sudah hilang ditelan Boi. Masuk ke dalam perutnya yang besar itu.

“Terima kasih. Ayo kalau begitu sini, kamu juga harus ikut dalam misi ini!” ajak Boi.

Mengintip Batas Hutan

Pagi-pagi sekali Buce diajak Ayah Pong untuk mencari pasokan buah. Coce izin untuk tidak ikut. Alasannya sedang tidak sehat.

Di lubuk hatinya, Coce bergumam, “Bukan tidak sehat, tapi aku sudah punya rencana hari ini. Apa lagi kalau bukan bermain dengan kawan-kawanku, hihi.”

Saat Ibu Zome membereskan sarang. Coce meminta izin untuk bertengger di atas dahan dekat sarang, dengan alasan ingin menghirup angin segar. Tanpa curiga Ibu Zome mengizinkan. Coce hampir saja melompat kegirangan.

Rupanya, Coce tidak benar-benar bertengger. Hanya dalam hitungan detik, Coce melesat terbang menuju markas pertemuan bersama teman-temannya.

Kawanan burung elang itu mengajak Coce untuk pergi melewati batas hutan Bukit Raya sesuai misi yang mereka bicarakan kemarin.

“Astaga! Kalian serius? Aku pikir itu hanya sebuah rencana,” tanya Coce meyakinkan.

Coce ingat sekali, kedua orangtuanya melarang itu. Janji juga sudah diucapkannya ketika belajar terbang bersama Ayah Pong.

“Kenapa? Kamu takut? Kamu tahu tidak, kalau setelah melintasi batas hutan itu baru disebut keren!” jawab Boi.

“Keren?” dalam hati Coce, seperti sesuatu yang sangat diinginkannya.

“Ayolah, tak usah berpanjang lebar. Kalau terlalu siang, kita akan terlambat melihat hal yang seru!” ujar Boi yang langsung terbang.

Tak diberi kesempatan menjawab, Coce akhirnya mengiyakan ajakan itu dan ikut berada di belakang kawan-kawannya. Di dalam hatinya, ia sangat gugup. Ia membayangkan Ayah Pong akan marah besar.

Di sisi lain, ia juga penasaran dengan keadaan di batas hutan. Apakah di sana lebih indah dari yang ada di dalam hutan ini atau justru menyeramkan.

Lima kawan inipun terbang. Melintasi pepohonan, membelah angin, menghindari rawa, melewati indahny hamparan bunga-bunga.

Sepanjang terbang, Coce melihat ke kiri dan ke kanan. Ia tampak begitu asing dengan tempat yang dilewati itu. Ayah Pong tak pernah menceritakan kalau menuju batas hutan akan semenarik itu.

Hingga sampailah di batas hutan. Tidak seperti yang dibayangkan Coce, batas hutan ini tidak gelap. Terang sekali. Pepohonan hanya sedikit. Di sekitarnya hanya tumbuh rerumputan. Kering.

“Jadi ini batas hutan?” tanya Coce pada kawannya yang disambut anggukan.

“Setelah ini kita akan melakukan apa?” tanya Coce lagi.

“Ah, kamu banyak bertanya. Tunggu saja di atas sini. Sebentar lagi akan ada banyak manusia,” jawab Boi.

Coce terkesima. Ia akan bertemu dengan manusia, sosok yang pernah diceritakan ayahnya.

Tak berselang lama, sosok yang disebut Boi sebagai manusia itu datang. Jumlahnya ada lima orang. Kawanan burung ini memang gemar sekali melihat aktifitas manusia-manusia itu. Sering sekali setelah manusia pergi akan ada banyak makanan yang berserakan. Nah, itulah saat yang paling tepat buat mereka untuk mengambilnya.

“Kita akan kenyang lagi hari ini,” ucap Mixtim.

Semuapun tertawa kecuali Coce yang masih takjub. Ia melihat ada benda lain, selain manusia. Bentuknya besar dan beroda.

Ketika sedang asyik memperhatikan, tiba-tiba satu manusia beralih dan mengendap mendekati kawanan burung ini.

Syuutt!

Tiba-tiba ada sumpit yang melesat ke udara mengarah ke kawanan burung yang sedari tadi sudah diincar manusia.

Coce, Boi, Sam, Mixtim dan Poka kaget. Mereka tidak mengira keberadaan mereka ini terlihat. Akhirnya mereka dengan cepat menghindari sumpit itu.

Sayangnya, Coce yang baru-baru ini saja belajar terbang menjadi agak kesusahan menghindar.

Syuut!

Coce terkena sumpit itu di bagian sayapnya. Kawankawan Coce kaget, tapi tidak bisa menolong. Mereka justru terbang pulang tanpa melihat lagi ke arah belakang.



Coce tampak linglung, ia merasakan ada yang aneh dalam tubuhnya. Ia pusing, lalu bruuk, jatuh ke tanah. Dalam sekejap, manusia sudah memasukannya ke dalam karung. Manusia-manusia itupun segera pergi meninggalkan hutan.

Setelah kejadian itu, kawanan burung elang berkumpul. Mereka semua berkeringat dingin. Ketakutan.

“Bagaimana ini? Coce ditembak manusia. Coce mati. Bagaimana kalau dia dicari kedua orang tuanya? Kita pasti akan kena!” ucap Sam.

“Tidak akan, kita tidak pernah juga dikenal oleh keluarganya,” ujar Boi.

“Tidak boleh begitu Boi! Itu Coce, teman kita. Kenapa kamu terus menjadi jahat? Kamu tidak kasihan, keluarga Coce akan sangat merasa kehilangan,” sahut Mixtim membela Sam.

Boi masih berkeras hati, jika ditembaknya Coce itu bukan karena kesalahannya.

“Kalau kamu tidak peduli, terserah! Kami akan tetap memberitahu keluarga Coce. Kami akan membantu Coce agar bisa kembali ke hutan ini!” ucap Sam lalu terbang meninggalkan kawan-kawannya.

Rupanya Mixtim dan Poka ikut terbang. Tinggal Boi yang sendirian dengan sifatnya yang keras itu.

Di dalam sarang, Ibu Zome kembali dibuat khawatir karena Coce tak kunjung pulang. Ibu Zome tidak menemukan anaknya itu di dahan manapun di dekat sarang.

Tak berselang lama, Ayah Pong tiba bersama Buce. Ayah Pong kaget melihat Ibu Zome yang begitu pucat.

“Ada apa bu?” tanya Ayah Pong.

“Coce, Cocee...,” ucap Ibu Zome terbata.

“Kenapa lagi Coce?” tanya Buce.

“Coce tadi izin untuk bertengger di dahan itu, tapi sampai sekarang dia tidak pulang dan tidak ada di sana,” jawab Ibu Zome.

“Mungkin dia pergi terbang lagi, bu. Katanya dia punya teman baru, kawanan burung elang,” cerita Buce.

“Dari mana kamu tahu?” tanya Ayah Pong.

“Aku tadi sempat bertanya dengan enggang gading yang lain. Mereka cerita pernah melihat Coce terbang di danau dengan elang,” tambah Buce.

Ketika Buce asyik cerita, kawanan burung elang yang diceritakan Buce datang. Ayah Pong langsung menyambut dan mengajak mereka untuk berbicara di atas dahan saja. Tidak di sarang.

“Kalian teman Coce? Kenapa kalian datang tanpa Coce?” tanya Ayah Pong heran.

“Sebelumnya, kami mau memperkenalkan diri. Namaku Sam, dia Mixtim dan itu Poka. Ya, pak, kami teman Coce dan kami ke sini ingin meminta maaf,” jawab Sam.

“Minta maaf untuk apa? Mana Coce?”

“Kami minta maaf, karena Coce tadi baru saja... Hem... Ditembak manusia.”

“Apa!!” teriak Ayah Pong.

“Maafkan kami, Pak. Kami tidak ada niat, tadi hanya karena diminta oleh Boi untuk menuju ke batas hutan. Kami tidak mungkin membantahnya, Pak,” jawab Mixtim dengan tertunduk.

“Siapa lagi itu Boi?”

“Boi itu ketua kami, Pak. Dia yang selama ini memerintah kami ini dan itu, termasuk kepada Coce. Nah, tadi kami diperintah untuk menuju ke batas hutan.

Kami tidak tahu akan berakibat fatal seperti ini,” terang Sam menjelaskan.

Ayah Pong terdiam lama. Buce yang tadi di bawah menemani Ibu Zome menyusul ke atas.

“Ada apa Ayah?” tanya Buce sambil melihat ke kawanan burung elang.

Burung-burung itu hanya tertunduk. Mereka malu dan takut.

“Sebagai hukumannya, kami mau membantu mencari Coce, Pak. Kami siap bertanggung jawab,” ucap Poka memecah keheningan itu.

“Coce kenapa? Coce hilang, Yah?” tanya Buce yang dijawab dengan anggukan ayahnya.

“Adikmu, ditembak oleh manusia. Kata mereka, Coce langsung dimasukan ke dalam karung,” cerita Ayah Pong dengan singkat.

Buce tak bisa berkata-kata. Ia benar-benar kaget. Ia pun tak berani untuk menceritakan kepada Ibu Zome, apalagi Ibu Zome sudah terlihat pucat.

“Tbu bagaimana, Ayah?” tanya Buce.

“Tidak usah diberi tahu, bilang saja kita akan terbang mencari Coce. Minta ibu tidak usah khawatir,” jawab Ayah Pong.

Akhirnya Buce turun ke dalam sarang. Ia pelan-pelan memberitahu Ibu Zome. Setelah itu, terbang lagi ke atas dahan.

Mengingat hari sudah begitu sore, mereka memutuskan untuk mencari Coce keesokannya.

Kawanan burung elang itu pamit. Mereka berjanji akan datang lagi ke sarang ini sesuai jadwal yang sudah ditetapkan. Sedangkan ayah memilih tetap bertengger di tempat semula. Buce masuk ke dalam sarang, menemani ibunya.

Malam mulai muncul dengan gelapnya. Malam ini jadi terasa hampa. Coce, anak burung enggang gading yang selalu bertanya, tidak ada lagi suaranya. Ayah Pong lebih banyak diam.

Mencari Coce

Dingin pagi mulai menyeruak dari balik semak-semak. Ayah Pong tampak agak lesu, karena semalaman ia tidak tidur. Ia terus kepikiran dengan anaknya itu. Begitu juga dengan Ibu Zome. Meski tampak lesu, Ayah Pong tetap ikut pergi dengan Buce dan tiga burung elang.

Lokasi pertama yang dituju adalah batas hutan. Tempat terakhir Coce berkumpul dengan teman-temannya itu.

Ayah Pong terbang berkeliling mengamati apa yang bisa menjadi tanda untuk mencari jejak anaknya itu. Buce dan tiga burung elang juga ikut.

Buce sempat takjub dengan batas hutan. Teramat gersang. Pantas saja ayah melarang anak-anaknya untuk pergi ke tempat ini.

Di lokasi itu, Ayah Pong menemukan tumpukan arang. Sepertinya ada yang baru saja memasak di lokasi ini. Ada banyak sampah di lokasi itu. Ayah Pong menghafal satu persatu. Terlihat ada sampah kaleng

ikan sampai sampah plastik roti. Ayah Pong memang seekor burung, tapi ia sudah kenal betul dengan manusia-manusia ini sejak muda dulu.

Ayah Pong masih mencari tahu jejak lainnya. Tibatiba matanya tertuju pada jejak mobil yang masih membekas di tanah hutan itu. Jejak mobil yang besar.

“Apakah mobilnya kemarin besar?” tanya Ayah Pong kepada tiga burung elang.

“Ya, Pak. Sangat besar. Warnanya biru muda, dengan tulisan S I R K U S,” jawab Sam sembari menggambarkan benda beroda itu.

Ayah Pong mulai paham. Ia pernah mendengar dari sesepuh burung enggang gading jika ada sekelompok manusia yang berburu di lokasi ini. Dari memburu orangutan, beruang madu sampai burung. Persis sama, diceritakan juga tentang manusia yang membawa mobil dengan tulisan S I R K U S itu.

“Saya tahu sekarang kemana Coce pergi. Coce akan diperbudak menjadi burung panggung dan dipertontonkan kepada manusia-manusia lain,” ucap Ayah Pong.

“Sekarang, kita harus terbang lebih tinggi. Lihat dan ikuti jejak yang sama dari mobil itu. Pasang mata lebih jeli.”

Semua mengganguk. Kini mereka terbang lebih tinggi, mengikuti jejak yang tampak mulai memudar.

BRUK... Gleduk...

Suara kotak di dalam mobil terbanting-banting, saat roda mobil itu melintasi jalanan yang berbatu. Coce yang sedari tadi tertidur karena bius dari sumpit akhirnya bangun. Coce masih agak linglung. Hingga akhirnya ia benar-benar sadar, lalu melompat ke belakang kotak dari kayu itu.

“Aku di mana ini? Ini bukan sarangku. Ini sempit sekali, gelap. Ibu...,” ucap Coce tak terasa meneteskan airmata.

Coce mencoba mengingat-ingat kejadian sebelum berada di dalam kotak yang ada kawatnya ini. Hingga ia mengerti, ini semua akibat sumpit yang dilesatkan kepadanya.

“Tapi kenapa hanya aku yang kena? Ke mana kawan-kawanku?” gumam Coce.

“Ibu... Aku mau pulang, Ibu,” teriak Coce yang hanya terdengar cicitnya oleh manusia yang menjaga di samping kotak itu.

“Wah, burung yang cantik. Kamu sudah bangun, ya. Selamat datang, kamu akan berkenalan dengan banyak manusia,” ucap manusia yang memakai jaket hijau muda, membuat mata Coce agak silau.

Coce terkejut dengan suara yang agak besar dan serak itu. Ditambah lagi, manusia yang menjadi asal suara itu sudah berada di depan kotak kayu.

Tak terasa, perjalanan mobil berhenti di sebuah pondok. Suasananya berbeda dari batas hutan. Tempat ini lebih modern. Di setiap jalan ada bangunan. Jalannya pun tidak tanah, tapi sudah beraspal.

Duk!

Bagasi mobil dibuka. Satu persatu manusia membawa kotak, termasuk salah satunya membawa Coce. Dari dalam kotak kayu yang berkawat, Coce mengintip keluar. Betapa takjubnya ia melihat situasi yang berbeda. Jauh dari hutan. Udaranya begitu pengap, tidak ada pepohonan.

“Ibu, aku di mana ini, Bu,” ucap Coce dalam hati.

Ia sangat rindu sarangnya. Ia merasa bersalah kepada orangtuanya karena ia melanggar janjinya untuk tidak pergi ke batas hutan.

Tiba-tiba kotak milik Coce terbuka. Saat itu dipikirkannya ia akan melesat terbang dengan cepat untuk melarikan diri. Ternyata ide itu salah. Ia tidak dapat terbang. Sayapnya terikat kuat dengan tubuhnya. Kakinya pun begitu.

“Aduuh,” teriak Coce merintih kesakitan.

Kini Coce dibawa ke dalam kandang yang sangat besar. Di kandang itu Coce melihat banyak pohon. Sejenak ia berpikir jika berada di dalam hutan, tapi hal itu sirna. Coce mencoba menghirup aroma dedaunan pohon itu. Tidak terasa segar seperti daun di hutan Bukit Raya. Coce terlepas dari ikatannya. Kini ia terbang di dalam kandang itu.

Bruk!

Ia menabrak kaca pembatas. Coce berpikir kandang ini bisa ditembus, tapi ternyata salah. Ada kaca yang menutupi setiap sisi kandang.

Coce pun bertengger di tepian. Tiba-tiba ada suara gelak tawa, “Hahaha, mana mungkin kamu bisa

menembusnya. Aku yang sudah lama di sini saja tidak bisa keluar.”

Burung yang berbicara itu keluar memperlihatkan dirinya kepada Coce. Burung itu adalah burung beo. Berwarna hitam, hampir mirip seperti Coce. Badannya saja yang berbeda, lebih kecil dari Coce.

“Kamu siapa?” tanya Coce.

“Aku tidak tahu namaku yang asli, tapi manusia sering memanggilku Peniru,” jawab burung beo itu.

“Asalmu darimana? Kok kamu bisa ada di sini?” tanya Coce lagi.

“Astaga, banyak sekali kamu bertanya. Sudah kubilang aku tidak tahu. Aku hanya tahu, dulu saat ada di sini aku melintasi sumpit-sumpit yang terbang,” cerita Peniru.

“Sama, iya sama sepertiku. Aku juga berusaha menghindari sumpit itu, tapi sayang aku tak begitu pandai terbang jadi akhirnya terkena,” ujar Coce.

Akhirnya Coce tahu, ia berada di tempat yang salah. Manusia-manusia itu memang tujuannya berburu, menembaki penghuni hutan lalu disimpan di dalam kandang.

Coce ingat sekali saat ditembak waktu masih siang. Seharusnya saat ini sudah malam dan gelap. Tapi, tempat ini masih begitu terang benderang.

“Di sini tidak ada siang dan malam, semua saja saja. Terang.” ujar Peniru seperti bisa menebak isi hati Coce.

Coce melihat ada tiga manusia berdiri di tepian kaca. Manusia-manusia itu persis menunjuk ke arah Coce seperti mengatakan, ada penghuni baru.

Coce memilih untuk menepi ke pojokan. Ia dirundung kesedihan dan rindu yang mendalam pada keluarganya.

Jleger!

Terdengar suara petir dari kejauhan. Awan mulai menggumpal dengan warna yang agak hitam. Hari memang masih siang tapi tak disangka hujan akan turun.

Padahal Ayah Pong, Buce dan tiga burung elang masih terus terbang mengikuti jejak mobil. Mobil yang membawa Coce pergi. Tak terasa sudah 10 kilometer mereka lalui. Jejak mobil sudah sangat susah dilihat.

Ayah Pong meminta Buce dan tiga burung elang bertanya pada penghuni di sekitar kawasan yang mereka lalui. Salah satunya, Buce bertanya pada burung pipit.

“Hai, maaf mengganggu. Kami ingin bertanya, pernahkah kamu melihat ada benda besar beroda dengan warna biru yang melintas lewat sini?” tanya Buce.

Burung pipit berpikir sejenak, “Apakah ada tulisan S I R..?”

“Ya yaa.. R K U S kan?”

Burung pipit kemudian menunjuk ke arah barat. Persis menuju jalan raya yang terlihat tidak berujung. Burung pipit juga bersedia mengantarkan mereka hingga ke ujung jalan.

“Aku cuma melihat mereka sampai di sini. Selebihnya kalian bisa tanya ke penghuni lain. Memangnya ada apa?” tanya burung pipit itu.

“Kami mencari saudaraku. Dia ditembak pemburu dan dibawa kabur dengan benda beroda berwarna biru bertulisan S I R K U S itu,” jawab Buce.

Burung pipit pun akhirnya mengerti. Ia bercerita kalau mobil itu juga pernah menghantui di sekitar tempat tinggalnya. Ada beberapa kawannya yang juga ditembak.

“Semoga saudaramu cepat ditemukan. Maaf, aku hanya bisa mengantar sampai di sini. Aku harus mencari

makan,” kata burung pipit itu, kemudian terbang ke arah berlawanan.

Ayah Pong, Buce dan tiga burung elang kembali meneruskan terbangnya. Sampai bertemu dengan kawanan rusa.

“Hai, rusa! Maaf mengganggu, Kami ingin bertanya, pernahkah kamu melihat ada benda besar beroda dengan warna biru yang melintas lewat sini?” tanya Buce sama seperti bertanya pada burung pipit.

Rusa menoleh, ia pun mengingat-ingat. “Sepertinya temanku pernah cerita soal itu. Sebentar aku panggulkan dulu.”

Tak berselang lama, temannya rusa datang, lalu menjelaskan, “Ya, aku pernah melihat. Mereka laju sekali, berbelok ke arah kanan di perempatan itu.”

Ayah Pong melihat ke arah yang ditunjuk. Terlihat hamparan rawa di tepian jalan. Tak ada pohon untuk bertengger. Sedangkan mereka mulai terlihat lelah.

“Apakah kami boleh untuk beristirahat di sini dulu? Sepertinya kalau meneruskan ke sana kami akan kelelahan karena tidak ada dahan untuk kami jadikan tempat istirahat,” ucap Ayah Pong.

“Ya tidak apa-apa. Tempat ini bebas untuk dijadikan tempat istirahat, karena tempat ini bukan milik siapa-siapa,” jawab rusa.

Akhirnya Ayah Pong mengajak Buce dan tiga burung elang untuk sejenak beristirahat. Mengunyah buah- buahan yang didapat selama perjalanan dan meminum air yang ada di tepian danau.

Hari juga tidak terasa mulai gelap.



KRUK..Kruuk..

Suara perut Coce berbunyi nyaring. Ia baru sadar kalau seharian ia tidak ada makan dan minum. Dilihatnya sekeliling kandang. Tak ditemui ada buah-buahan yang menggantung.

Melihat Coce yang tampak bingung, burung beo pun menyapa, “Kenapa? Kamu lapar? Tunggu saja, tak lama lagi akan ada yang memberi kita makan di dalam kotak beserta dengan minumannya.”

Coce bingung, “Makan kenapa di kotak?” ucapnya dalam hati.

Baru saja bergumam, datang manusia membawa kotak yang disebut oleh burung beo. Tak begitu lebar. Terlihat memang diisi dengan buah-buahan. Sayangnya yang dibawa hanya satu kotak.

“Jadi, aku harus berbagi dengan burung beo itu?” gumam Coce agak kecewa.

“Ayo makan! Ini enak kok,” ajak burung beo alias Peniru.

Mau tidak mau, daripada kelaparan, Cocepun makan bersama Peniru. Rasanya tidak senikmat buah yang diberikan oleh Ayah Pong. Apalagi air yang

diminum, tak sesegar air di sungai Hutan Bukit Raya. Coce kembali sedih.

Ketika Coce dan Peniru masih asyik makan rupanya manusia yang mengantarkan makanan masih ada. Ia terus memperhatikan Coce, si penghuni baru di kandang.

“Kasihan sekali kamu. Seharusnya kamu tidak ada di sini, kamu itu binatang yang sangat dijaga oleh warga pulau ini,” ucap manusia.

Manusia yang satu ini agak berbeda dengan manusia yang menembak Coce. Manusia yang berpakaian warna merah ini dikenal baik hati dengan binatang. Sayangnya, ia harus terbelenggu di tempat kerjanya saat ini. Menjadi tukang bersih-bersih kandang.

“Kamu juga beo, kasihan sekali dipaksa meniru omongan orang. Seandainya saja aku bisa melepaskan kalian agar bebas tinggal di luar,” ucap manusia itu lagi.

“Hei! Mengapa kamu di dalam lama sekali? Ini di kantor banyak yang kotor. Biarkan burung-burung itu makan, sebentar lagi mereka akan aku ajarkan sesuatu yang menyenangkan,” tiba-tiba ada suara manusia yang berbadan besar dari arah luar kandang.

Suasana menjadi berbeda ketika manusia berbadan besar itu datang. Padahal baru saja Coce menyelesaikan

makanannya. Sayap Coce langsung diikat, kemudian dia dibawa masuk ke dalam kotak yang berbeda lagi.

“Mau diapakan lagi aku ini?” tanya Coce dalam hati.

Manusia berbadan besar itu membawa Coce ke dalam ruangan berwarna-warni. Saat berjalan ke ruangan itu, Coce melihat banyak kotak-kotak yang berisi binatang lain. Astaga, Coce melihat ada singa dan gajah.

“Oke, sekarang keluarlah kamu dari dalam!” pinta manusia berbadan besar itu.

Coce memang keluar, tapi bukan karena diperintah. Coce keluar karena merasa dibebaskan, tapi ternyata tidak. Coce melihat ruangan yang dipenuhi dengan jaring dan tali. Ruangan ini juga berwarna-warni. Coce melihat ada tulisan S I R K U S.

Saat sedang mengamati, Coce dibuat kaget oleh manusia berbadan besar. Manusia itu mencabut bulu Coce. “Aduuh, sakittt!” teriak Coce yang hanya terdengar bak cicitan burung pipit.

“Sekarang kamu harus mendengar perintahku. Kamu akan kuajarkan menjadi bagian dari Sirkus Omega ini. Setelah ini pasti akan banyak yang menonton

pertunjukan kami karena ada kamu. Hahaha,” ucap manusia berbadan besar itu.

“Kalau kamu tidak mau mengikuti, aku tidak akan memberimu makan,” tambahnya lagi. “Sekarang berjalan! Lewati jembatan kecil itu!” pinta manusia berbadan besar.

Coce melirik, dilihatnya ujung jembatan. “Wah, ada buah di situ!” ucap Coce akhirnya dia pun berjalan melewati jembatan itu.

Coce tidak tahu kalau ia sedang diajarkan untuk menyeberangi jembatan. Coce hanya tahu ada buah di ujung jembatan yang hanya sepanjang 150 sentimeter. Huph, akhirnya Coce berhasil meraih buah itu lalu dikunyahnya.

Sedang asyik mengunyah, plak! Tiba-tiba bulu Coce kembali dicabut sehelai. Kali ini Coce disuruh membawa bola kecil berwarna jingga. Coce agak kesusahan. Bola itu sangat cepat berjalan, sedangkan Coce harus mencengkramnya.

Sesekali bola itu terjatuh ke tanah. Saat itu Coce diam-diam mengambil buah di dalam kantung yang diletakan oleh manusia berbadan besar itu.

“Bagaimana sih, masa yang seperti ini tidak bisa!” bentak manusia berbadan besar itu sambil mengambil bola.

Coce kembali diminta untuk menggiring bola itu. Kini tak lagi terlalu kesusahan. Coce merasa lega saat sampai di tempat tujuan. Coce kembali diberi buah.

“Sepertinya aku harus mengikuti ujung tongkat manusia ini, biar aku bisa dapat banyak buah,” ucap Coce mulai mengerti.

Pelajaran selanjutnya, Coce harus memasukan bola yang dibawanya itu ke dalam keranjang yang bergantung. Biasanya kalau manusia menyebut basket.

Coce bingung, bagaimana caranya memasukan bola itu ke dalam keranjang. Coce hanya punya dua kaki dan sayap. Tapi sayapnya tak bisa digunakan karena diikat.

SIRKUS

OMEGA



Coce lama terdiam. Manusia berbadan besar itu baru saja mau memukul Coce lagi, tapi tidak jadi karena temannya datang dengan membawa seekor singa. Singa itu mengaum, saat melihat Coce.

“Astaga! Bahaya, ada singa. Aku bisa diterkam ini!” ucap Coce panik dalam hati.

Singa itu berjalan bersama pelatihnya. Mereka mendekati Coce. Coce gemetar lalu berlari kecil sembunyi di balik keranjang.

“Hei, kenapa kamu? Takut dengan singa? Haha, ya, kalau kamu tidak bisa menurutiku kamu akan diterkam!” ucap manusia berbadan besar.

Saat itu Coce ingin sekali terbang melarikan diri tapi tidak bisa. Sayapnya ngilu terikat dan sakit karena beberapa helai bulunya sudah tercabut.

Kini giliran singa yang dilatih. Diajarkan untuk melompati lingkaran yang dikelilingi api. Coce kaget melihat api menyala. Lagi, lagi, Coce ingin melarikan diri. Ia tidak ingin dibakar hidup-hidup.

Semua manusia yang ada di ruangan itu sedang fokus mengajari singa melompati api. “Ini saatnya aku kabur,” ucap Coce melihat ada kesempatan.

Akhirnya, Coce melompat ke tanah. Hanya itu yang bisa dilakukannya sebab ia tidak bisa terbang. Coce berlari kecil, bersembunyi di balik kotak-kotak. Namun sayang, pergerakan Coce ketahuan.

“Heeeii... Burung, pandai sekali kamu melihat kesempatan. Mau lari kemana kamu? Kita masih harus belajar!” ucap manusia berbadan besar itu langsung menangkap Coce.

Coce kembali dimasukan ke dalam kandang. Bertemu lagi dengan burung beo, Peniru.

SEBELUM ayam berkokok, Ayah Pong mengajak Buce dan tiga burung elang kembali terbang. Mencari keberadaan anaknya. Sudah cukup jauh jalan yang dilalui. Ayah Pong tampak begitu lesu.

Dalam hatinya, ia tak yakin bisa bertemu dengan Coce lagi. Keyakinan itu pun sirna saat Ayah Pong melihat ada kawanan burung perkutut.

“Hai perkutut! Bisakah kalian berhenti sebentar? Aku mau bertanya satu hal,” Ayah Pong berteriak.

Satu ekor burung perkutut turun. “Ya, silahkan!”

“Apakah kalian melihat ada benda beroda berwarna biru dengan tulisan S I R K U S di sekitar sini?” tanya Ayah Pong.

“Ya! Baru saja aku lihat, di perbatasan itu,” ucap burung perkutut.

Ayah Pong tampak berbinar. Ada titik terang bertemu dengan anaknya, Coce. Benar saja, setelah terbang ke perbatasan, Ayah Pong melihat ada benda beroda yang seperti diceritakan tiga burung elang.

Ayah Pong juga melihat ada rumah besar. Ada tulisan persis S I R K U S di samping mobil. Ayah Pong mengajak Buce dan tiga burung elang berdiskusi.

“Sepertinya kalau kita langsung masuk maka kita akan jadi buruan mereka. Bagaimana kalau kita perhatikan dulu gerak-gerik mereka?” tanya Ayah Pong.

“Kami menurut saja, Ayah. Sebaiknya kita juga atur strategi, siapa yang akan masuk ke dalam,” jawab Buce.

Mereka pun mencari pohon yang tak jauh dari rumah itu. Untuk beristirahat dan menyusun rencana.



Pulang ke Sarang

Pada hari yang sama dengan kedatangan Ayah Pong, Coce sudah mulai terbiasa berada di kandang. Hanya satu yang disesali, Coce tidak bisa terbang lagi. Sayapnya sangat sakit karena lama terjerat tali dan entah sudah berapa bulunya yang tercabut.

Untuk pindah dari tempat tidur menuju tempat makan saja, Coce harus berjalan kaki. Sesekali melompat-lompat kecil.

“Seandainya aku tidak melanggar janjiku pada Ayah, aku masih terbang bebas. Sayapku masih bisa merasakan nikmatnya membelah angin. Ah, aku sungguh sangat menyesal,” gumam Coce dalam hati sambil dilihatnya sayap yang cedera.

Ketika sedang asyik mengunyah, datang manusia yang baik hati. Dia sepertinya ingin membersihkan kandang. Namun, ada yang berbeda. Manusia yang baik hati ini membawa gergaji, bukan sapu.

Cocoe memperhatikan manusia itu. Benda bergerigi yang dibawa diarahkan ke kawat yang menutupi jendela kandang.

Sembari digoyangkan, manusia itu berkata, “Aku sudah kesal dengan mereka ini. Kenapa harus mengambil semua hewan yang dilindungi. Akan aku bebaskan saja mereka. Biar saja aku dihukum, asalkan hewan-hewan ini bebas di alam mereka.”

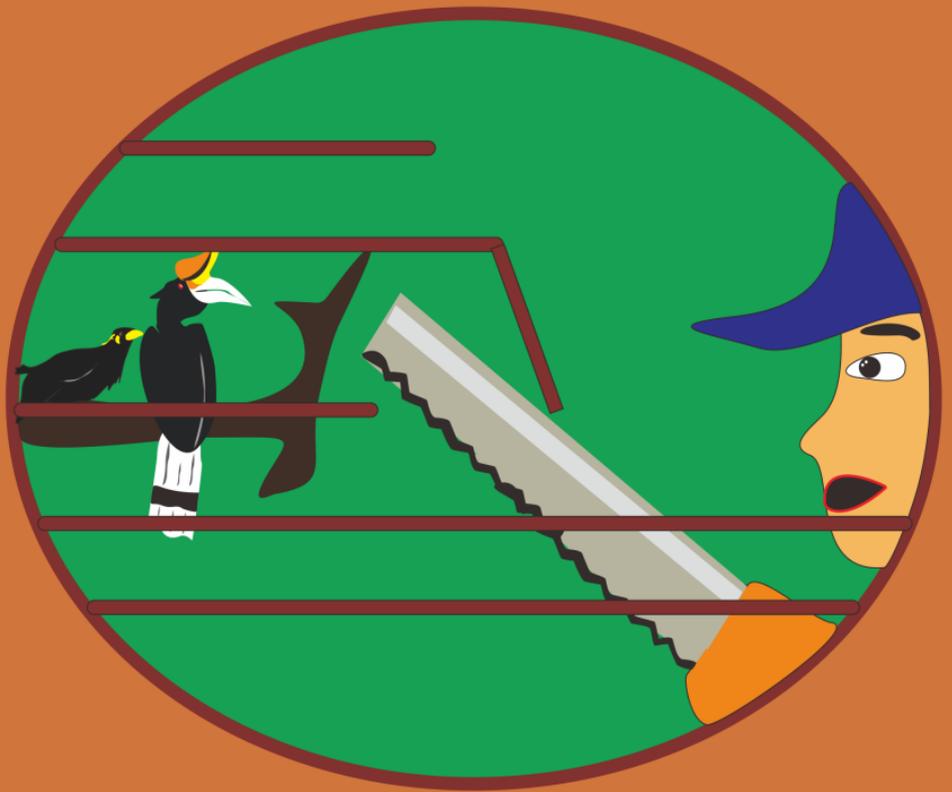
Greegt..Greet..

Suara gergaji itu menggema di dalam kandang. Manusia yang baik hati itu mempercepat gerakannya, hingga terlihat sudah ada beberapa kawat yang putus. Sudah ada lubang yang terbentuk.

Manusia yang baik hati itu menghentikan gerakannya saat terdengar suara pintu terbuka. Ditutupnya juga lubang itu dengan menggeser pohon palsu ke arah lubang yang baru dibuatnya.

Setelah itu, manusia yang baik hati langsung berpura-pura membersihkan lantai kandang.

“Kalau membersihkan kandang jangan terlalu berisik. Hewan yang lain sedang tidur!” ucap manusia berbadan besar, kemudian keluar kandang.



“Syukurlah, dia tidak melihat lubang yang kubuat,” gumam manusia yang baik hati.

“Sekarang, kalian lihat lubang itu? Kalian bisa keluar kapan saja dengan menaiki pohon yang sudah kugeser, tapi jangan sekarang. Bos masih sering memantau kalian. Tunggulah waktu yang tepat.”

“Kalau sudah keluar dari sini, tolong pergi sejauh mungkin. Jangan lagi kalian mendekati kawanan manusia seperti mereka. Jaga diri kalian baik-baik,” ucap manusia yang baik hati itu seraya melangkah keluar.

Air mata manusia itu juga tampak menetes. Coce dan Peniru ikut terharu sampai tak sanggup lagi mengunyah.

Mereka memang tidak mengerti apa yang diucapkan manusia, tapi mereka paham kalau dibuatkan jalan keluar dari kandang yang menyengsarakan ini.

“Peniru, apa lubang itu cukup muat untukku yang agak besar ini?” tanya Coce sambil melihat lubang kawat.

“Seharusnya cukup. Manusia itu pasti sudah membuatnya sesuai dengan badanmu. Terus, kapan kita akan keluar dari tempat ini? Ah, aku sudah tidak sabar merasakan terbang di luar,” jawab Peniru.

“Aku tidak yakin, Peniru. Aku sudah susah untuk terbang, sayapku begitu sakit sekali untuk digerakkan,” ucap Coce sedih.

“Astaga, iya. Aku lupa sayapmu sedang cedera. Sebentar, aku akan mencari ide. Makan saja dulu sampai habis, setidaknya itu menjadi tenaga buatmu!” pinta Peniru.

Cukup lama Peniru berpikir untuk mencari ide agar Coce bisa ikut keluar dari kandang ini.

Tuk.. Tuk..

Saat Peniru sedang berpikir, dari arah lubang terlihat burung yang sama persis dengan Coce.

“Coceee!” teriak Buce memanggil Coce yang sedang makan.

“Buceeee!” sahut Coce dengan perasaan gembira.

“Psst, pelankan suara kalian! Nanti manusia-manusia itu mendengar. Itu saudaramu ya Coce? Mungkin dia bisa bantu kita keluar dari sini,” ucap Peniru.

“Ya, ya. Tunggu sebentar! Akan kupanggilkan mereka,” ucap Buce lalu langsung terbang menghilang.

“Mereka?” tanya Coce dalam hati heran.

Tak berselang lama, Buce datang lagi bersama tiga burung elang dan Ayah Pong. Melihat kedatangan kawan-kawan dan keluarganya, Coce kaget dan terharu.

“Ayah.. Ternyata Ayah juga ikut,” ucap Coce menyapa Ayah Pong. “Ayah, aku ingin pulang tapiiii.. tapi, sayapku, Ayah. Aku tidak bisa terbang.”

“Mixtim dan Poka akan mencengkrammu. Sekarang, kamu berdiri di dahan pohon yang ada di kandang itu dan melompatlah ke tepian jendela yang ada lubangnya,” pinta Ayah Pong.

Waktu mereka tidak lama sebab manusia berbadan besar sedang berjalan menuju kandang sambil membawa singa.

“Ayo Coce! Lompat!”

Cocepun berhasil melompat. Kini Mixtim dan Poka sudah berusaha mengagap Coce, lalu mereka segera pergi.

Sementara Peniru, ia masih bertahan sebentar di kandang karena ingin meninggalkan kandang itu dengan kenangan. Dibuatnya kandang itu menjadi berantakan. Setelah puas, Peniru terbang menyusul kawan-kawan barunya.



Manusia berbadan besar masuk ke dalam kandang. Sontak ia langsung marah saat melihat kandang berantakan.

“Kemana burung-burung itu? Apa yang terjadi ini? Heeii, penjagaaaa! Kenapa ada lubang di jendela itu?” manusia berbadan besar terus saja berteriak.

Dalam perjalanan pulang, Mixtim dan Poka terus mencengkram Coce dengan kuat agar tidak terjatuh.

Dari arah bawah, Coce bersuara kepada ayahnya, “Ayah, Coce minta maaf. Coce sudah melanggar perjanjian kita. Coce sudah berani keluar ke batas hutan.”

Ayah Pong hanya bisa diam. Sebenarnya Ayah Pong diam bukan karena marah, tapi menahan air mata. Ayah Pong benar-benar menangis gembira karena masih bertemu anaknya.

“Ayah, masih bisakah aku terbang? Sayapku cidera ayah. Masih maukah ayah mengajarku terbang?” tanya Coce yang terlihat begitu lemas.

“Coce, kamu akan tetap bisa terbang. Sayapmu masih bisa diobati dan kamu masih tetap akan bisa

membelah angin. Ayah tetap akan mengajarmu terbang selama janjimu tidak lagi dilanggar.” jawab Ayah Pong.

Setelah itu, suasana hening. Tidak ada lagi perbincangan. Mereka terbang pulang ke sarang.

Tempat rusa dan burung pipit juga kembali dilewati. Kali ini mereka tidak mampir karena hari sudah mulai beranjak sore.

Di kandang, Ibu Zome merasa sangat khawatir. Ia tidak berselera untuk makan dan lebih sering melamun di pinggir dahan menanti kedatangan Coce.

“Tbu...!” dari kejauhan suara yang sangat dikenal menyapa Ibu Zome.

Ibu Zome memandang ke arah suara. Betapa bahagianya ia melihat Coce kembali bersama Ayah Pong, Buce dan tiga burung elang serta satu burung beo.

“Coce, pergi kemana saja kamu nak? Kenapa dengan sayapmu? Kenapa harus dicengkram temanmu?” berbagai pertanyaan keluar dari mulut Ibu Zome.

“Maafkan Coce bu. Sayap Coce cidera. Ceritanya panjang. Coce hanya bisa minta maaf karena sudah terbang sampai ke batas hutan,” jawab Coce sambil melirik ke Ayah Pong.

“Ya Coce. Setidaknya kamu sudah kembali pulang. Ibu lega sekali. Semoga apa yang terjadi denganmu bisa kamu jadikan pelajaran,” ucap Ibu Zome.

Saat semua sedang berkumpul, dari kejauhan terbang seekor burung elang. Semakin mendekat, wajahnya tidak asing. Ternyata itu Boi.

Boi terbang perlahan dan mendarat ke dahan di sarang keluarga Ayah Pong. Dengan wajah tertunduk, ia menyapa semuanya.

“Selamat sore semuanya. Coce, apakah kamu baik-baik saja? Aku dengar dari kawanan burung yang lain kalau kamu sudah pulang. Ayah Pong, saya ke sini mau minta maaf karena sudah berbuat jahat pada Coce dan mengajaknya ke batas hutan. Apakah saya masih bisa berteman dengan kalian?”

Ayah Pong diam sejenak, lalu berkata, “Saya sudah memaafkan kalian. Biarlah kejadian itu menjadi pelajaran buat kalian, jangan sekali-kali melanggar janji pada orang tua.”

“Coce, apakah kita masih bisa berteman?” tanya Boi sambil memegang sayap Coce.



“Ya tentu saja, kita akan selalu berteman,” jawab Coce lalu merangkul semua temannya, termasuk Peniru yang kini menjadi penghuni Hutan Bukit Raya.

TAMAT

BIODATA PENULIS



Gilang Rahmawati, S.I.Kom, lahir di Palangka Raya, Kalimantan Tengah. Seorang anak kembar pengantin yang kini sibuk di dunia jurnalistik di media cetak Kalteng Pos.

Meski kesehariannya berkecukupan dengan berita, tetapi penulis tetap meluangkan waktu untuk menulis fiksi baik berupa puisi ataupun cerita pendek. Penulis sendiri lebih senang menulis cerita fabel.

Beberapa karyanya sering diterbitkan di blog warga, www.kompasiana.com. Penulis sudah menertibkan satu buku antologi berjudul: Cerita Dari Timur. Dalam antologi tersebut, penulis menyumbangkan dua cerita fabel.

Riwayat pendidikan, bersekolah di SDN Percobaan Langkai 4 Palangka Raya, SMPN 2 Palangka Raya, SMAN 1

Pahandut Palangka Raya dan kuliah di Universitas
Pembangunan Nasional (UPN) Veteran Yogyakarta jurusan
Ilmu Komunikasi.

Pos-el : gilangrahmawati@gmail.com

BIODATA ILUSTRATOR



Nama dia **Rey**. Selain membuat ilustrasi, dia juga menulis puisi, cerpen dan novelet. Karyanya pada umumnya bertema psikologi, misteri atau sosial.

Puisi-puisi dan beberapa cerpennya pernah dimuat di blog kompasiana. Beberapa buku juga telah diterbitkan.

Kesenangannya pada bidang ilmu fisika juga memengaruhi beberapa karyanya sehingga memberi corak fiksi ilmiah.

Dia juga seorang pengajar ekstrakurikuler mewarnai dan menggambar.